

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah sosial menurut Soetomo (2010), adalah suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar warga masyarakat. hal itu disebabkan karena gejala tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan atau tidak sesuai dengan nilai, norma, dan standar sosial yang berlaku. Lebih dari itu, suatu kondisi juga dianggap sebagai masalah sosial karena menimbulkan berbagai penderitaan dan kerugian baik fisik maupun nonfisik.

Kerugian fisik yang sangat jelas adalah kekerasan atau terjadinya perkelahian dimana seseorang melakukan tindakan yang semena-mena untuk melukai orang lain. Menurut Weber, tindakan sosial tidak hanya terbatas oleh tindakan positif saja, tetapi tindakan juga meliputi tindakan negatif seperti kegagalan melakukan sesuatu, atau penerimaan suatu situasi secara pasif. Weber membedakan empat jenis tindakan, dimana salah satunya adalah tindakan emosi dan efektif. Tindakan yang ada akibat reaksi emosi seseorang dalam keadaan tertentu. Pelaku refleksif adalah salah satu contoh tindakan emosi. Tindakan ini juga meliputi reaksi yang tidak terkontrol akibat suatu rangsangan (*stimulus*). (Rahman, 2013 : 124).

Weber menganggap tindakan emosi atau efektif adalah tindakan yang bukan rasional karena pelaku-pelaku tidak memikirkan hubungannya di antara cita-cita dengan usaha-usaha untuk mencapainya. Tindakan kekerasan atau perkelahian sering

konfliknya memunculkan tiga istilah yang disifatkan sebagai instrumentarium konflik, perubahan dan paksaan. Dahrendorf mengandaikan bahwa masyarakat dan organisasi sosial tidak diikat dengan permufakatan. Tetapi dengan paksaan; tidak diikat dengan persetujuan universal, tetapi dengan paksaan segolongan manusia ke atas yang lain. Menurut Dahrendorf, paksaan selalu membawa kepada perubahan. Unsur paksaan dan konflik ada dalam masyarakat manapun.

Menurut George Simel, konflik merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang dasar dan proses konflik dihubungkan dengan bentuk-bentuk alternatif seperti kerja sama. Dalam interaksi sosial, Adanya relasi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok, yang di dalamnya terdapat proses interaksi sosial yang melibatkan tindakan saling merespons perilaku seseorang individu terhadap individu lain dan selanjutnya saling mempengaruhi satu sama lain. Tiap-tiap individu mencoba melaksanakan apa yang akan dilakukan oleh orang lain, serta mencoba menyesuaikan dengan harapan individu lain. Pola saling berharap ini lama-kelamaan akan menjadi norma yang diterima oleh individu-individu yang terlibat untuk menentukan keadaan interaksi mereka (Rahman, 2011 : 35).

Interaksi manusia berbeda dengan bentuk interaksi lain, karena interaksi ini melibatkan norma serta kewajiban yang respos.sif. Interaksi sosial juga melibatkan alat komunikasi seperti bahasa dan simbol, agar antar individu dapat saling bertukar makna dan pemikiran satu sama lain.

Di kalangan sosiolog, George Simmel merupakan tokoh awal yang menumpukan perhatian kepada sangat pentingnya proses interaksi. Menurutnya interaksi diantar manusia adalah asal usul segala kehidupan sosial. Masyarakat terdiri dari berbagai bentuk hubungan dan interaksi di antara individu. Ia berpendapat bahwa bidang kajian sosiolog meliputi bentuk-bentuk dan pola-pola interaksi. Ini pun menjadi dasar segala perilaku. Pendekatan yang menumpukan kepada bentuk-bentuk interaksi ini kemudian dikenal sebagai “sosiologi formal” atau “mikro sosiologi”. Contoh beberapa bentuk interaksi adalah konflik, kerja sama, persaingan, pembagian tugas, dan hubungan superioritas dengan inferioritas. Di bawah ini adalah studi kasus dari interaksi sosial.

Pada tanggal 17 Juni 2011, tepatnya pada pukul 13.00 telah terjadi tawuran antar sekolah SMK Binamitra (BM) dengan sekolah SMK Abdi Negara (AN) di Serang Cibusah. Tidak sedikit korban luka-luka, terutama yang di alami oleh kedua siswa sekolah tersebut, dimana salah satu dari siswa SMK Abdi Negara terluka di tangan sebelah kanan karena terkena sabatan parang sedangkan salah satu siswa SMK Binamitra terdapat luka di kepala karena terkena lemparan batu. Kronologis penyebab terjadinya tawuran, siswa SMK BM yang ingin menuju ke sekolah SMK Citra Mutiara di Cibusah. Di tengah jalan mereka melewati sekolah SMK Abdi Negara lalu tidak lama kemudian tidak tau siapa yang memulai melakukan penyerangan terjadi bentrok antar dua sekolah tersebut. Akhirnya beberapa jam kemudian pertikaian itu dapat dihentikan oleh polisi dan warga setempat.

Dari kasus di atas adanya indikasi dari interaksi sosial yang berbentuk konflik, persaingan, kerjasama, dan adanya relasi antar anggota dari SMK BM dimana di dalamnya terdapat senior (anak kelas tiga) dan junior (anak kelas satu) yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi.

Berdasarkan kasus dan berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya tawuran antar pelajar yang dimukakan di atas, maka dipilih penelitian dengan judul **“RELASI SENIOR JUNIUR DALAM TAWURAN ANTAR PELAJAR (Kasus SMK Binamitra Cikarang Timur Bekasi)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang diuraikan di atas, maka permasalahan-permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Dilinkuensi di sekolah SMK Binamitra kian marak terjadi terutama di dalam hal tawuran.
2. Interaksi dan lingkungan yang membuat junior terpengaruh oleh senior di dalam tindakan kekerasan.
3. Pengabaian psikis membuat remaja merasa bebas dan adanya rasa persaingan dengan sekolah lain agar dapat diakui kehebatan sekolahnya tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka timbul rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola interaksi senior junior di dalam sekolah dan diluar sekolah ?
2. Bagaimana relasi senior junior dalam tawuran di sekolah ?
3. Apa yang terjadi jika adanya penolakan relasi dari junior kepada senior ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pola interaksi senior junior dalam sekolah dan diluar sekolah.
2. Untuk mengetahui relasi senior junior dalam tawuran di sekolah.
3. Untuk mengetahui apa yang terjadi jika adanya penolakan relasi dari junior kepada senior.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis, praktis maupun secara akademis. Ada beberapa hal yang dapat di pandang sebagai manfaat positif dengan mengangkat penelitian ini, di antaranya:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran terhadap disiplin ilmu sosiologi, khususnya mengenai masalah sosial di masyarakat yaitu tawuran antar pelajar.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak yang berkaitan secara langsung dengan masalah yang diteliti. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pengambil kebijakan dalam menangani tawuran antar pelajar yang sudah menjadi tradisi didalam mewarnai pendidikan di Negara kita ini.

3. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan mahasiswa dan para akademisi, khususnya bagi penulis dalam menambah wawasan tentang disiplin ilmu sosiologi, khususnya tentang tawuran antar pelajar. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik dan kajian yang lebih mendalam.

1.6 Kerangka Pemikiran

Pendekatan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori proses sosial, untuk menguraikan pola interaksi antar senior dan junior yang sering kali penyebab remaja melakukan tindakan tawuran dan teori tindakan sosial untuk menganalisis tingkah-laku dari para pelajar.

Relasi sosial maupun hubungan antar manusia dalam masyarakat sebelum mencapai bentuk yang kongkrit yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat, ia mengalami suatu proses terlebih dahulu. Proses-proses inilah yang dimaksud dan disebut sebagai proses sosial.

Proses sosial merupakan aspek dinamis dari kehidupan masyarakat. Dimana di dalamnya terdapat suatu proses hubungan antar manusia satu dengan yang lainnya. Proses hubungan tersebut berupa interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara terus-menerus. Interaksi sosial, dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antara dua belah pihak, yaitu antara individu satu dengan individu atau kelompok lainnya dalam rangka mencapai atau tujuan tertentu (Abdulsyani, 2012 : 151).

Perkembangan inilah yang merupakan dinamika yang tumbuh dari pola-pola perilaku manusia yang berbeda menurut situasi dan kepentingannya masing-masing, yang diwujudkan dalam proses hubungan sosial. Hubungan-hubungan sosial itu pada awalnya merupakan proses penyesuaian nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat. Kemudian meningkat menjadi semacam pergaulan yang tidak hanya sekedar pertemuan secara fisik, melainkan merupakan pergaulan yang ditandai adanya saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam hubungan tersebut. Misalnya saling berbicara (komunikasi), bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah, atau mungkin pertemuan dalam suatu pertikaian dan lain sebagainya. Secara singkat, dapat dikatakan bahwa proses sosial itu adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis dalam kehidupan masyarakat (Abdulsyani, 2012 : 151).

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, dan karena bentuk-bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi, maka interaksi sosial dapat disebut proses sosial itu sendiri. Interaksi atau proses sosial

merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa proses sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama. Proses sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.

Menurut Gillin dan Gillin terdapat dua bentuk proses sosial yaitu bentuk asosiatif dan bentuk disosiatif. Bentuk asosiatif adalah bentuk proses sosial yang mengarah kepada kesatuan antar individu atau kelompok dalam mencapai tujuan tertentu, seperti kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Sedangkan bentuk disosiatif yaitu bentuk proses sosial yang menghasilkan hubungan sosial dalam bentuk persaingan, kontroversi, dan pertikaian (Philipus, 2011 : 23).

Dalam kaitannya dengan teori proses sosial dapat diketahui bahwa proses sosial yang terjadinya di antar pelajar terdapat adanya bentuk asosiatif dan bentuk disosiatif antar hubungan senior dengan junior yang mengakibatkan terjadinya delinquency atau tawuran antar pelajar.

Dalam bentuk asosiatif dimana para pelajar biasanya bersatu dan saling bekerja sama untuk tercapainya tujuan tersebut, sedangkan dalam bentuk disosiatif dimana pelajar saling bersatu dengan membentuk oposisi sebagai cara berjuang melawan seseorang atau kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

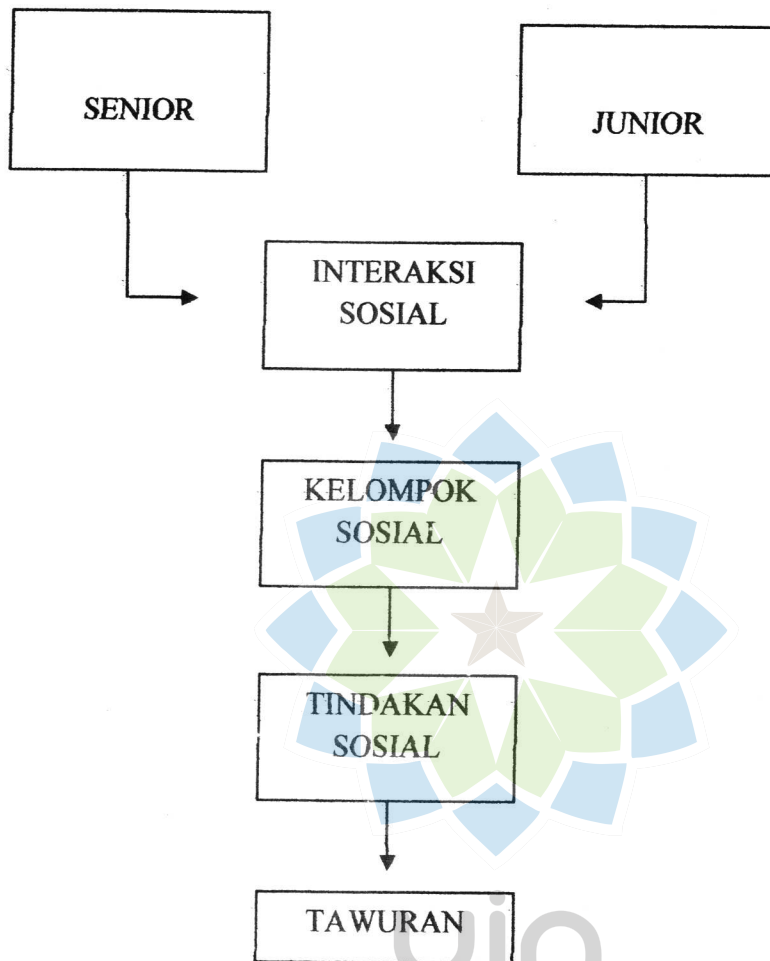
Asosiatif merupakan hubungan yang bersifat positif artinya hubungan ini dapat mempererat atau memperkuat jalinan atau solidaritas kelompok. Adapun hubungan sosial disosiatif merupakan hubungan yang bersifat negatif , artinya hubungan ini dapat merenggangkan atau menggoyahkan jalinan atau solidaritas kelompok yang telah terbangun.

Selain teori proses sosial yang kaitannya dengan interaksi sosial, teori yang digunakan dalam penelitian ini juga menggunakan teori tindakan sosial, Max Webber. Tindakan sosial adalah suatu tindakan atau perilaku seseorang yang menghasilkan pengaruh terhadap tindakan orang lain. Max berpendapat bahwa tidak semua tindakan dapat diklasifikasikan sebagai tindakan sosial. Menurutnya pula terjadi suatu pergeseran tekanan kearah keyakinan, motivasi, dan tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya.

Definisi lain teori perilaku sosial atau tindakan sosial yaitu teori yang pernyataan perilaku manusia yang mempunyai makna subyektif. Subyektif yang dimaksud ini pelaku yang hendak mencapai suatu tujuan, atau ia di dorong oleh motivasi.

Weber membuat klasifikasi mengenai perilaku sosial atau tindakan sosial menjadi empat yaitu tindakan *zwekrational*, tindakan *werirational*, tindakan tradisional, dan tindakan emosi atau efektif. Melalui jenis-jenis tindakan sosial yang dikelompokan oleh Weber, jenis tindakan yang pertama dan kedua adalah tindakan sosial yang bersifat rasional. Sedangkan jenis yang ketiga dan keempat tidak termasuk kedalam tindakan yang bersifat rasional (Rahman, 2011 : 124).

Dalam tindakan perkelahian atau pun delinkuensi adalah salah satunya termasuk tindakan emosi atau efektif. Tindakan efektif yang dimaksud adalah tindakan yang ada akibat reaksi emosi seseorang dalam keadaan tertentu. Tindakan ini juga meliputi reaksi yang tidak terkontrol akibat suatu rangsangan (stimulus).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Gambar 1.1
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
Skema Kerangka Pemikiran